

## ANALISIS SIFAT POSITIF TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAH

**Trisnawati Bura**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Malang  
[trisnabura@gmail.com](mailto:trisnabura@gmail.com)

### **Abstrak:**

*Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk sifat positif tokoh utama dan (2) fungsi sifat positif tokoh utama dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif yaitu menguraikan atau mendeskripsikan objek yang diteliti dengan menggambarkan sifat positif tokoh utama. Sumber data penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata. Data penelitian berupa monolog maupun dialog yang berkaitan dengan sifat tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca naskah atau teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dengan memeriksa ulang data yang sudah diklasifikasikan, dimaknai dan membuat kesimpulan. Hasil analisis penelitian menunjukkan (1) bentuk sifat positif yang dimiliki oleh Sabari sebagai tokoh utama dalam novel Ayah ini adalah sabar, peduli sosial, cinta damai, penyayang, dan pantang menyerah. (2) fungsi sifat positif yang dimiliki tokoh utama Sabari adalah sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, kesabaran Sabari yang luar biasa juga terlihat pada saat dia dengan sabar menerima perlakuan Bogel Leboi yang tidak menyenangkan terhadap dirinya*

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Sifat Positif, Tokoh Utama

### **Abstract:**

*The purpose of this study is to describe (1) the form of positive character's main character and (2) the function of positive character's main character in Andrea Hirata's father's novel. The method used in descriptive research is to describe or describe the object under study by describing the positive nature of the main character. The data source of this research is Andrea Hirata's Father's novel. Research data in the form of monologues and dialogue relating to the nature of the main character. Data collection techniques used in this study are reading texts or texts relating to the focus of research. Data analysis technique is done by checking the data that has been classified, interpreted and make conclusions. The results of the research analysis showed (1) the positive nature of Sabari as the main character in this father's novel are patience, social care, peace, love, and never give up. (2) the function of the positive character possessed by the main character Sabari is the attitude of functioning as a tool to regulate behavior, Sabari's extraordinary patience is also seen when she patiently accepts Bogel Leboi's unpleasant treatment of her*

**Keywords:** Psychology of Literature, Positive Traits, Main Characters

## **1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif hasil pikiran, pengalaman dan pengamatan seorang pengarang yang diolah dan dituangkan melalui media bahasa. Pada umumnya karya sastra menggunakan media bahasa untuk menyampaikan buah pikir seorang pengarang. Pengarang juga sering memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan masyarakat di dalam ceritanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setyorini (2014:84), suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek kehidupan di samping keefektifan penyimpanan pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa.

Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Lebih lanjut, Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:6)

mengemukakan bahwa realitas dalam karya sastra merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, tetapi tidak selalu kenyataan sehari-hari. Dengan demikian, meski karya sastra pada hakikatnya sebagai cerminan masyarakat bukan berarti semua cerita yang disajikan dalam sebuah novel merupakan kenyataan penuh yang dialami masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh pengarang selain untuk memperoleh kepuasan pribadi juga harus dapat dinikmati, dipahami, dan berguna bagi pembaca.

Psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang berkaitan dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam sastra. Psikologi sastra melakukan kajian sastra dengan memandang karya sastra sebagai kegiatan kejiwaan baik dari sang penulis maupun para pembacanya (Kinanti, 2006). Karya sastra, terutama yang berbentuk prosa seperti cerpen, drama dan novel pasti selalu menampilkan kisah

tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam menuliskan karyanya, para pengarang pasti menghadirkan tokoh dengan karakter dan perilaku yang unik untuk menambah daya tarik pada cerita yang dituliskannya. Aspek inilah yang diangkat oleh psikologi sastra sebagai bahan kajian, terutama mengenai latar belakang tindakan dan pikiran dari para tokoh dalam karya sastra terkait.

Sastra dalam pandangan psikologi sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku hakikatnya adalah pantulan jiwa. Menurut Endaswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Menurut Endaswara (2011:97-98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan

sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Kepopuleran novel-novel Andrea Hirata tidak terlepas dari penokohan yang diciptakannya. Kuatnya karakter tokoh yang diciptakan Andrea membuat jalan cerita yang terjadi menjadi sangat hidup bahkan cenderung menjadi filmis, atau pembaca seakan-akan dapat menonton secara nyata karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Selain itu, tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan

kepada pembaca. Seolah-olah sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang (Nurgiyantoro, 2005:167).

Tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel-novel Andrea Hirata menyiratkan kesan bahwa karakter tokoh dalam cerita merupakan representasi dari kepribadian pengarang itu sendiri. Selain itu, petualangan-petualangan atau perjalanan-perjalanan tokoh dalam cerita terinspirasi dari petualangan dan perjalanan Andrea Hirata. Salah satu novel yang juga memiliki sifat positif yang sangat kuat dalam penokohan adalah novel yang berjudul Ayah.

Penggambaran cinta Sabari ini sungguh memesona dan menimbulkan rasa haru dan simpatik. Sebuah penggambaran cinta tanpa batas dan teramat tulus, cinta yang dibawahnya sampai mati. Penggambaran cinta tokoh Sabari sedikit banyak menggambarkan kualitas karakter positif tokoh tersebut. Selain itu, aura kebabakan yang dimiliki oleh tokoh Sabari juga

terasa sangat kental. Sosok figur ayah yang sangat mencintai anaknya walaupun bukan anak kandung melekat kuat dalam diri Sabari.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro,2005:165). Watak tokoh adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Dengan gambaran ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batin, pembaca dapat mengenal watak tokoh masing-masing. Watak tokoh dapat juga disebut dengan karakter tokoh. Penggunaan istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2005:165). Dengan demikian, penokohan adalah gambaran pengarang menampilkan tokoh dalam cerita.

Dalam pergaulan sehari-hari kita dapat menemukan dua

sikap/perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak betah bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang merasa betah bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak. Sikap positif mendukung hidup bersamanya. Menurut Heri Purwanto (1998 : 63), sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif, yaitu 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Secara ringkas, sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma

kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan. Namun, baik perilaku positif maupun negatif dalam novel Ayah bertujuan mengajak para pembacanya untuk tidak bimbang dalam menentukan pilihan hidup. Perilaku positif maupun negatif merupakan manifestasi dari kultur sosial masyarakat dan fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Perilaku positif maupun negatif ini akan dipaparkan melalui perilaku (perilaku) sehari-hari tokoh. Perilaku positif digambarkan melalui tokoh utama Sabari.

Menurut Abu Ahmadi (2003:179), fungsi sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu: (1) sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, (2) sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, (3) sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dan (4) sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.

Selain itu, menurut Katz dalam Zaim Elmubarok (2008:50) ada empat fungsi sikap yaitu: (1) fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat, (2) fungsi pertahanan ego, (3) fungsi

pernyataan nilai, dan (4) fungsi pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk sifat positif tokoh utama dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dan (2) fungsi sifat positif tokoh utama dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata.

## **2. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian deskriptif yaitu menguraikan atau mendeskripsikan objek yang diteliti dengan menggambarkan sifat positif tokoh utama. Sumber data penelitian ini adalah novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Data penelitian berupa monolog maupun dialog yang berkaitan dengan sifat tokoh utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca naskah atau teks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dengan memeriksa ulang

data yang sudah diklasifikasikan, dimaknai dan membuat kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan berkaitan dengan bentuk dan fungsi sifat positif yang dimiliki oleh Sabari sebagai tokoh utama dalam novel Ayah sebagai berikut.

### **Sifat Sabar**

Tindakan Sabari yang selalu sabar dan tidak pernah marah ketika anak perempuan merampas kertas jawabannya “Akhirnya, waktu hampir habis. Sabari membereskan tasnya dan bersiap-siap menyerahkan kertas jawaban kepada pengawas di depan sana, *tetapi mendadak dia terperanjat karena sekonyong-konyong seorang anak perempuan menikung di depannya, merampas kertas jawabannya*, duduk di sampingnya, dan tanpa ba bi bu langsung menyontek jawabannya.

Tangkas sekali anak itu memindahkan semua jawaban Sabari ke kertas jawabannya sendiri. Wajahnya tegang, napasnya memburu, keringat bertimbuhan di dahinya. Sabari terpaku. Posisi pengawas yang jauh di depan membuat anak itu bebas melakukan pelanggaran. Semuanya berlangsung

dengan sangat cepat. Yang diketahui Sabari kemudian adalah teriakan dari pengawas bahwa waktu telah habis, harap kertas jawaban diserahkan, jika tidak, pengawas akan mendatangi peserta dan mengambilnya secara paksa.

Usai menyalin semua jawaban, anak perempuan itu menyerahkannya kembali kepada Sabari. Tahu-tahu pengawas telah berdiri di depan mereka dan mengambil kertas jawaban sambil ngomel-ngomel”. (Hirata, 2015:12)

Rasa cinta Sabari terhadap Marlana pertama kali terjadi pada saat Marlana secara mendadak mengambil jawaban ulangan Sabari untuk diconteknya. Pada saat itulah Sabari mengalami keterpukauan yang luar biasa terhadap Marlana.

*“Sabari menerima pensil dengan tangan yang dirasakannya tak lagi merupakan bagian dari tubuhnya. Dia tertegun tak pernah melihat mata manusia seindah mata anak perempuan itu. Begitu indah, teduh tetapi berkilau, bak purnama kedua belas”* (Hirata,2015:12-13)

*“Sementara itu, nun di pojok selasar itu, Sabari yang belum sadar dari pukau saat Lena datang tadi, kembali pesona yang seluruh dirinya tak*

*dapat menanggungnya. Dilihatnya Lena berjalan seakan-akan melayang-layang, lebih memesona daripada saat dia datang tadi, sebab sekarang dia tersenyum berbunga-bunga. Sabari berpegangan kuat-kuat pada tiang untuk meredakan tubuhnya yang berguncang macam dilanda angin rebut”* (Hirata, 2015:34).

Pengejaran cinta Sabari yang penuh kesabaran dan pengorbanan terhadap Marlana dimulai. Sebuah pengejaran cinta yang dilakukan Sabari sampai ajal menjemput. Tak pernah Sabari merasa lelah untuk mendapatkan cinta Lena. Di mana Lena berada pasti Sabari berada di tempat tersebut.

*“Jika Lena berada di kantin, Sabari pasti berada dekat rumpun-rumpun beluntas di muka perpustakaan. Berpura-pura melihat-lihat sarang burung prenjak, padahal matanya mencuri pandang. Jika Lena ada ditempat parkir sepeda, Sabari gelisah menunggunya melewati gerbang. Kalau Lena main pingpong, Sabari rajin sekali menyapu ruang olahraga, meski bukan giliran piketnya. Kalau Lena main kasti, tak tahu siapa yang menyuruhnya, Sabari sigap sekali latihan baris-*

*berbaris di lapangan sekolah, sendirian” (Hirata, 2015:36-37).*

Kesabaran Sabari terlihat pada saat dia ingin menggapai dan ingin memperoleh cinta dari gadis pujaannya, Marlana. Berkali-kali Sabari mencoba menyampaikan perasaan cintanya kepada Marlana, tetapi berkali-kali pula Marlana menolaknya.

*“Jika dulu dia sekadar tidak membalas surat Sabari, sekarang surat-surat itu dirobeknya kecil-kecil lalu dihamburkan di tempat parkir. Jika dulu dia hanya mengatakan tak usah ya jika dikirim Sabari angka hasil kebun sendiri, disertai satu kartu ucapan yang manis,” Purnama Kedua Belas, silakan menikmati semua kebaikan dari buah angka”, kini dibantingnya angka hasil kebun sendiri itu sambil ngomel-ngomel.”*

*“Adakah kemudian Sabari membenturkan kepalanya ke pohon angka? Tidak. Adakah dia mengumpankan lehernya ke gergaji mesin? Tidak. Adakah dia mengikat tangan dan kakinya sendiri lalu memplester mulutnya? Tak tahu bagaimana caranya, sebab bukankah tadi tangannya terikat? Lalu,*

*menceburkan diri ke Sungai Lenggang agar ditelan buaya muara bulat-bulat? Tidak. Ataukah dia menggunakan cara-cara yang picik, bahkan anarkis, untuk menarik perhatian Lena? Maaf, Sabari tak punya sifat-sifat obsesif semacam itu.” (Hirata, 2015:43-44)*

Kesabaran Sabari yang luar biasa juga terlihat pada saat dia dengan sabar menerima perlakuan Bogel Leboi yang tidak menyenangkan terhadap dirinya. Bogel Leboi adalah lelaki yang dipilih Marlana untuk menjadi kekasihnya.

*“Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil memainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantanginya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang menjadi anak SMA. Sama sekali tak dhiraukannya hal yang tak penting itu. Pernah Bogel menggemboskan ban sepedanya sehingga dia harus pulang*

*menuntun sepeda itu, padahal jarak dari sekolah ke rumahnya hampir dua puluh kilometer” (Hirata, 2015: 80).*

Kesabaran Sabari dalam mengejar cinta Marlana tak lekang di makan waktu dan tak lekang di makan zaman. Berbagai cara dilakukan Sabari untuk dapat mendekati dan mendapatkan cinta Marlana. Bahkan, Sabari bersedia bekerja di pabrik batako milik Markoni, ayah Marlana, asal dia dapat berdekatan dengan Marlana. Bahkan pernah mendapat fitnah bahwa Sabari bekerja di pabrik batako milik Markoni karena mencari kesempatan untuk merusak kehidupan Marlana. Markoni yang mendengar kabar tersebut manjadi amat marah dan menginterogasi Sabari. Akan tetapi, setelah mengetahui fakta tentang cinta Sabari terhadap anaknya, Markoni merasa takjub atas kesabaran Sabari dalam menggapai cinta anaknya.

*“Boi, sudah berapa lama kau suka sama Lena?” Nada suara Markoni turun dua oktaf. Sabari melirik jam bulat yang tertempel di dinding. “11 tahun, 5 bulan, 4 hari, 3 jam ...4 menit, Pak.” Markoni terpana. “Apakah*

*Marlana suka sama kau, Boi?” Sabari tersenyum-senyum simpul” (Hirata, 2015:164).*

#### **Sifat peduli sosial**

Sabari memiliki ketulusan hati yang luar biasa. Sabari mampu meredam hasratnya untuk tampil paling pandai karena paling cepat menjawab soal tes dengan tidak mau segera keluar karena khawatir mengganggu konsentrasi teman-temannya atau peserta tes lain yang belum selesai menjawab soal.

*“Dalam waktu singkat, Sabari telah menjawab semua soal, tetapi dia tak ingin mengecewakan pihak-pihak yang telah memberinya nama Sabari, yakni ayahnya dan diaminakan neneknya. Ditunggunya dengan sabar sampai waktu mau habis. Jika menyerahkan jawaban secara mendadak, peserta lain bisa terintimidasi, lalu grogi, pecah konsentrasi lalu berantakan. Betapa tampan budi pekerti anak itu” (Hirata 2015:11).*

**Sifat cinta damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya)**

Meskipun Lena dan Bogel tidak menyukai Sabari, namun Sabari tetap saja berbuat baik dan mendoakan hal-hal yang terbaik untuk mereka. Meskipun ia cemburu, namun jiwa baik Sabari mengalahkan semuanya, ia tetap bahagia dengan membayangkan kebahagiaan mereka.

*“Usai jam sekolah Sabari menyelinap lagi ke dalam kelas Lena. Ditambahnya angka dua di atas notasi t sehingga rumus itu menjadi benar. Sebelum pulang, diusap-usapnya rumus itu disertai harapan semoga Lena dan Bogel Leboi sukses dalam ujian nanti”.* (Hirata, 2015: 84)

*“Dibayangkannya betapa sentosanya Lena dan Bogel Leboi di kelas sebelah menyontek rumus volume kerucut yang benar itu. Sejahteralah mereka. Dibayangkannya kedua sejoli itu terkikik mesra. Dia cemburu, tetapi bahagia untuk mereka”.* (Hirata, 2015:85)

### **Sifat Penyayang**

Kekuatan tokoh Sabari ini juga dilengkapi oleh pengarang dengan memiliki sifat penyayang yang luar biasa. Diceritakan bahwa Sabari sangat menyayangi anaknya, Zorro, walaupun sesungguhnya Zorro itu

bukan anak kandungnya sendiri. Rasa sayang Sabari terhadap anaknya yang bernama Zorro itu sudah terlukiskan pada saat Zorro baru dilahirkan.

*“Sabari melirik bayi itu. Nafasnya tertahan melihat pipi dan kening berair-air, hidung mungil dan mulut lembut bak kelopak mawar. Bayi itu bak sebongkah cahaya. Sabari gemetar karena melihat bayi itu dia menemukan seseorang yang selama ini bersembunyi di dalam dirinya. Orang itu adalah ayah”* (Hirata, 2015:181).

Rasa sayang Sabari terhadap Zorro boleh jadi melebihi rasa sayang Marlena terhadap anaknya tersebut. Hal itu disebabkan rasa sayang itu memang terlahir dari kedalaman jiwa Sabari sendiri.

*“Betapa Sabari menyayangi Zorro. Ingin dia memeluknya sepanjang waktu. Dia terpesona melihat makhluk kecil yang sangat indah dan kebaikan yang terpancar darinya. Dicuminya anak itu dari kepala sampai ke jari jemari kakinya yang mungil. Kalau malam, Sabari susah tidur lantaran membayangkan bermacam rencana yang akan dia lalui dengan anaknya jika besar nanti. Dia ingin mengajaknya melihat pawai 17 Agustus, mengunjungi pasar malam, membelikannya mainan,*

*menggandengnya ke masjid, mengajarnya berpuasa dan mengaji, dan memboncengnya naik sepeda saban sore ke taman balai kota. Sabari terjerumus ke dalam dunia baru yang membuatnya terpukau setiap hari. Satu dunia baru yang dulu sering dibayangkannya, tetapi dalam kenyataan ternyata jauh berlipat-liput pesonanya. Ayah di dalam dirinya melonjak-lonjak, tak sabar ingin memperlihatkan diri pada dunia” (Hirata, 2015:183).*

Rasa sayang Sabari terhadap Zoro ini merupakan rasa sayang sejati seorang ayah terhadap anaknya. Rasa sayang yang seakan memanisfestasikan rasa sayang Ilahi terhadap hamba-Nya. Sebuah rasa sayang yang terlahir dari pecinta sejati. Sebuah rasa sayang yang menghujam dalam kalbu, dalam sekali yang mengakibatkan orang yang apabila kehilangan apa yang disayanginya itu dapat terganggu kejiwaannya. Hal ini pun terjadi dalam diri Sabari. Semua itu disebabkan Zorro diambil dari dirinya. Marlina mengambil Zoro dari Sabari pada suatu sore tanpa kompromi dan pemberitahuan sama sekali.

*“ Lena meraih Zorro, langsung menggendongnya dan bergegas pergi. Zorro meronta. Sabari mendekat dua pria tadi menghalanginya. Lena bergegas pergi. Zorro memberontak dan memanggil, Aya! Aya! Tangannya menggapai-gapai. Semuanya terjadi dengan cepat. Tahu-tahu Lena dan Zorro telah berada di seberang jalan, lalu masuk ke mobil dan langsung meluncur. Sabari tahu apa yang paling ditakutkannya telah terjadi. Dia berdiri gemetar di pinggir taman balai kota sambil memegang balon gas. Zorro-zorro, panggilnya dalam hati. Lama dia berdiri memandangi persimpangan jalan di ujung, tempat terakhir dia melihat Zorro. Sendi-sendi tubuhnya lumpuh. Dia bahkan tak mampu memegang tali balon gas. Balon-balon itu terlepas, terbang menyedihkan ke angkasa” (Hirata, 2015: 228-229)*

### **Sifat Pantang Menyerah**

Sabari juga digambarkan sebagai tokoh pejuang yang memiliki sifat pantang menyerah. Hal itu dapat diketahui pada saat Sabari ingin memenangkan piala kejuaraan lari maraton dalam rangka perayaan hari kemerdekaan. Piala itu diniatkan akan dipersembahkan kepada Zorro pada saat menyambut kepulangannya

nanti. Sabari berlatih sangat keras luar biasa untuk mempersiapkan diri mengikuti kejuaraan lari maraton tersebut. Sabari dilatih oleh Toharun, sahabatnya sendiri. Toharun mengetahui lawan terkuat bagi Sabari dalam kejuaraan lari itu adalah Dinamut, seorang pelari yang berkali-kali menjadi juara. Dinamut sendiri mempunyai dendam pribadi terhadap Sabari. Hal itu disebabkan dahulu Sabari pernah mengalahkannya dalam kejuaraan lari dan hanya Sabari yang pernah mengalahkannya. Toharun menyuruh Sabari berlatih keras luar biasa melebihi latihan yang dilakukan Dinamut. Diam-diam Toharun mengintip latihan yang dilakukan oleh Dinamut sebagai referensi untuk melatih Sabari.

*“Diam-diam Toharun sering mengintip Dinamut berlatih. Dilihatnya Dinamut berlatih di dermaga, berlari sambil menyeret tiga ban truk bekas yang diikat dengan tali di pinggang. Toharun menyuruh Sabari berlari sambil menyeret truk. Dinamut menyeret kursi, Sabari menyeret meja. Dinamut menyeret meja, Sabari menyeret lemari. Dinamut menyeret setandan pisang, Sabari menyeret batang pisang.*

*Dinamut menyeret gerobak bakso, Sabari menyeret gerobak pemulung besi. Dinamut berlari sambil menggendong kambing. Meski tak mampu, Toharun menekan Sabari agar berlari sambil menggendong sapi, anaknya paling tidak. Dinamut berlari di pinggir Sungai Lenggang yang banyak ular, Toharun memerintahkan Sabari berlari di pinggir Sungai Buta, yang banyak buaya, Sabari berlari terpontal-pontal” (Hirata, 2015: 356)*

Perjuangan Sabari ternyata membawa hasil yang sangat di luar dugaan. Tanpa disadari saingan yang harus diwaspai oleh Sabari bukanlah Dinamut, melainkan para pelari muda. Pada saat perlombaan dimulai, Sabari berhasil melampaui Dinamut. Akan tetapi, lama-kelamaan Sabari berhasil disusul oleh Dinamut termasuk dengan para pelari muda lainnya. Satu hal yang tidak terpikirkan dan diduga oleh Toharun dan Sabari adalah lahirnya tunas-tunas pelari muda yang ternyata menjadi pesaing berat bagi Sabari bahkan Dinamut sendiri.

*“Dan bahwa maraton disediakan nasib untuk mereka yang muda dan punya nyawa berlapis-lapis. Dan bahwa dunia sudah banyak berubah. Dia*

*terlalu terfokus kepada Dinamut, padahal pelari mudaa jauh lebih dahsyat. Gizi mereka lebih baik, dan bahwa mereka yang dibesarkan dengan diminumi air tajin saja, tidaklah akan banyak peluangnya dalam dunia yang edan ini. Masih tersisa belasan kilometer, Sabari tak yakin dapat menyelesaikannya” (Hirata, 2015: 369).*

Dinamut tidak kuasa untuk menyelesaikan perlombaan. Dia menyerah dan tidak bisa menyelesaikan lomba larinya. Sabari sendiri sudah tertinggal jauh dari para pelari lainnya. Mustahil bagi Sabari untuk dapat memenangkan lomba. Sabari tetap melanjutkan lomba larinya walaupun sendirian karena perlombaan telah selesai dan pemenang telah diperoleh. Sabari bertekad untuk tetap melanjutkan larinya sampai di garis finis. Dengan tertatih-tatih dan kaki penuh luka Sabari tetap berlari. Toharun menyarankan Sabari untuk berhenti berlari dan menyerah saja. Sabari tidak mengindahkan saran Toharun karena Sabari merasa seorang Ayah harus pantang menyerah demi mempersembahkan sesuatu yang berharga untuk anaknya.

*“Matahari mengendap. Malam menjelang. Telapak kaki Sabari melepuh, lalu berdarah. Bercak-bercak darah tertinggal di aspal. Meski kakinya perih dan nafasnya tersengal-sengal, meski sampai fi nis malam nanti, Sabari bertekad untuk terus berlari karena dia teringat akan anaknya. Dia tak mau menyerah demi Zorro. Seorang ayah, tak boleh menyerah demi anaknya, begitu kata hati Sabari” (Hirata, 2015, hlm. 373).*

Ternyata Sabari terus berlari menuju garis finis walaupun hari menjadi malam. Semangat dan tekad Sabari itu mendapat banyak simpati dari masyarakat yang akhirnya mengetahui bahwa Sabari tetap berlari walaupun perlombaan maraton telah selesai. Balai kota, tempat garis fi nis berada dipenuhi oleh masyarakat yang mengeluelukan tekad Sabari. Mereka merasa takjub akan semangat Sabari sehingga walaupun Sabari kalah dalam perlombaan, mereka tetap menganggap Sabari sebagai juara sesungguhnya.

*“Tak lama kemudian terdengar gemuruh tepuk tangan dan sorak-sorai, lalu muncullah Sabari berlari terseok-seok di belokan itu. Orang-orang berlari*

*mengikutinya di belakang. Juru antar terpaksa melihat Sabari berlari menyeret kaki kirinya yang berdarah, wajahnya pucat, keadaannya compang-camping. Tepuk tangan tak henti-henti untuk Sabari. Izmi berlari mendekati Sabari dan menyelimutinya dengan bendera merah putih. Sabari meliriknya. Dia lelah dan kesakitan, tetapi dia tersenyum. Menjelang garis finis, Sabari berlari semakin cepat sambil mengangkat bendera di atas kepalanya. Bendera merah putih berkibar-kibar. Orang-orang berteriak menyambutnya Merdeka! Merdeka!” (Hirata, 2015:375).*

### **Fungsi Sifat Positif**

Sikap memiliki fungsi penting dalam hidup dari bentuk sifat positif tokoh utama Sabari dalam novel *Ayah* seperti: sabar, peduli sosial, cinta damai, penyayang, dan pantang menyerah lebih menonjolkan fungsi sifat positif yang dimiliki tokoh utama Sabari adalah sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, kesabaran Sabari yang luar biasa juga terlihat pada saat dia dengan sabar menerima perlakuan Bogel Leboi yang tidak menyenangkan

terhadap dirinya, tergambar dalam sepenggal kutipan berikut:

*“Bogel sering mengejek puisi-puisi Sabari, sambil bermain-mainkan korek gas Zippo, dipanggilnya Sabari majenun alias gila. Bogel jengkel karena Sabari tak pernah terpancing. Ditariknya kerah baju Sabari, ditantangnya berkelahi. Sabari tak melawan, hanya tersenyum, karena dia takkan merendahkan dirinya sendiri dengan menggunakan mulutnya untuk memaki dan takkan menghinakan dirinya sendiri dengan menggunakan tangannya untuk memukul. Bagi Sabari, Bogel dan kawan-kawan hanya sedang menjadi anak SMA. Sama sekali tak dihiraukannya hal yang tak penting itu. Pernah Bogel menggemboskan ban sepedanya sehingga dia harus pulang menuntun sepeda itu, padahal jarak dari sekolah ke rumahnya hampir dua puluh kilometer” (Hirata, 2015: 80).*

### **4. Simpulan**

Hasil analisis penelitian menunjukkan (1) bentuk sifat positif yang dimiliki oleh Sabari sebagai tokoh utama dalam novel *Ayah* adalah sabar, peduli sosial, cinta damai, penyayang, dan pantang menyerah. Sifat penyabar Sabari sangat jelas terlihat dalam

pengejaran cintanya terhadap Marlana sang gadis pujaan. Pengejaran cinta Sabari memerlukan waktu bertahun-tahun. Sifat peduli sosial Sabari terlihat saat Sabari mampu meredam hasratnya untuk tampil paling pandai karena paling cepat menjawab soal tes dengan tidak mau segera keluar karena khawatir mengganggu konsentrasi teman-temannya yang belum selesai menjawab soal. Sifat cinta damai yang ditunjukkan Sabari meskipun Lena dan Bogel tidak menyukai Sabari, namun Sabari tetap saja berbuat baik dan mendoakan hal-hal yang terbaik untuk mereka. Sifat penyayang yang dimiliki Sabari terlihat dari rasa sayangnya yang sangat luar biasa terhadap anak angkatnya Zorro. Rasa sayang Sabari ini adalah rasa sayang yang sangat tulus, rasa sayang yang dapat membuat pemiliknya hampir gila karena harus berpisah dengan orang yang sangat disayangnya. Rasa sayang yang sudah sangat langka terdapat pada saat ini. Sifat pantang menyerah yang dimiliki Sabari terlihat pada saat dia bertekad untuk mengikuti lomba lari dengan maksud

untuk mendapatkan piala yang nantinya akan diberikan kepada Zorro, anaknya. Dalam lomba lari itu, Sabari tidak mungkin menang karena harus bersaing dengan para pelari yang masih muda. Sabari akhirnya kalah dalam lomba lari tersebut. Akan tetapi, Sabari tetap berlari walaupun kalah untuk menyelesaikan perlombaan yang diikutinya. Sabari akhirnya finis ketika waktu sudah beranjak malam. (2) Sikap memiliki fungsi penting dalam hidup dari bentuk sifat positif tokoh utama Sabari dalam novel *Ayah* seperti: sabar, peduli sosial, cinta damai, penyayang, dan pantang menyerah lebih menonjolkan fungsi pertahanan ego yang menunjukkan keinginan untuk menghindarkan diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya atau apabila ia mengetahui fakta yang tidak mengenakkan. Selain itu, fungsi sifat positif yang dimiliki tokoh utama Sabari adalah sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku tergambar dalam sepenggal kutipan berikut: “ *Dibayangkannya betapa sentosanya Lena dan Bogel Leboi di kelas sebelah menyontek rumus volume*

kerucut yang benar itu. Sejahteralah mereka. Dibayangkannya kedua sejoli itu terkikik mesra. Dia cemburu, tetapi bahagia untuk mereka". (Hirata, 2015:85)

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta:Jakarta
- Anita, Christanto Syam, Sesilia Seli. *Jurnal Peranan Perkembangan Watak Tokoh Utama dalam Novel Harga Diri Karya Saut Poltak Tambunan*.
- Barsenius. 2015. *Psikologi Sastra Karya, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Online. Tersedia <https://barsenius.wordpress.com/2015/02/17/psikologi-sastra-karya-metode-teori-dan-contoh-kasus/>, diakses pada 19 Desember 2018 pukul 16.00 WIB
- Bashorialbahr. 2014. *Sikap Positif dan Negatif dalam Kehidupan Sehari-hari*. Online. Tersedia <https://bashorialbahr.wordpress.com/2014/02/05/sikap-positif-dan-negatif-dalam-kehidupan-sehari-hari/>, diakses pada 19 Desember 2018 pukul 16.05 WIB
- Elmubarok, Zaim.2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta
- Endraswara, Suwardi.2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra Teori, Langkah dan Penerapannya*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Medpress
- Endraswara, Suwardi.2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. *Psikologi Sastra*. Online. Tersedia <https://www.dkampus.com/2017/04/psikologi-sastra-menurut-para-ahli/>, di akses pada 19 Desember 2018 pukul 17.30 WIB
- \_\_\_\_\_. *Teori Psikologi Sastra*. Online. Tersedia <https://dosenpsikologi.com/teori-psikologi-sastra>, di akses pada 19 Desember 2018 pukul 17.23 WIB
- Puswita, Winda Dewi. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 2 Nomor 1 E-ISSN: 2527-807X Januari-Juni 2017 P-ISSN: 2527-8088
- Yulianto, Agus. 2016. *Karakter Positif Tokoh Utama Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan Volume 12, Nomor 2, Desember 2016

